

PEMANFAATAN RETORIKA DALAM BIDANG EKONOMI PADA PROSES TRANSAKSI JUAL BELI IKAN DI PASAR KEPPO

Hendry Budiman

Abstrak

Salah satu corak retorik adalah retorik terencana, corak ini dimanfaatkan oleh orang-orang atau masyarakat yang kegiatannya berhubungan dengan bahasa salah satunya yaitu sebagai penjual ikan di pasar. Untuk memberikan tuturan yang menarik perhatian pembelimaupun penjual harus mengolah kata-kata yang diujarkannya. Kemudian, keduanya sama-sama mengolah kata-kata untuk mencapai kesepakatan dalam bentuk bernegosiasi. Oleh karena itu hal sedemikian menjadi fenomena tersendiri bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut pemanfaatan unsur retorika dalam proses transaksi jual beli ikan di pasar Keppo. Penelitian ini bertujuan ingin memperoleh deskripsi yang objektif tentang unsur retorika yang digunakannya. Penelitian ini menggunakan metode adalah metode observasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Hasil analisis data ditemukan unsur: (1) pemilihan topik tutur, di mana dalam penelitian ini topik tutur yang diangkat lebih banyak pada harga dan kualitas dari ikan yang dijualnya, (2) pemilihan tindak tutur, terjadi lebih banyak pada ketidaksetujuan dari harga sehingga terjadi tawar menawar dari pihak penjual dan pembeli ikan, sehingga terjadi kompromi dari kedua pihak.

Kata Kunci : Retorika, Jual Beli

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan selalu berinteraksi dengan sesamanya, pada saat mereka berinteraksi inilah bahasa dibutuhkan untuk alat berkomunikasi. Dalam hal ini bahasa ada sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Sejalan dengan itu bahasa memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai alat untuk berpikir. Sebagai alat untuk mengembangkan peradaban dan sebagai alat untuk berkomunikasi (Chaer, 2003:30). Kehadiran bahasa sangat manusia butuhkan setiap saat karena mereka senantiasa melakukan tindak tutur sesamanya. Tindak tutur kita lakukan sejak kita bangun pagi sampai kita tidur kembali. Ribuan kalimat telah kita ucapkan selama delapan belas jam atau bahkan sampai dua

puluh empat jam setiap hari. Kita tidak berpikir bagaimana kita menghasilkan kalimat itu, dan bagaimana kalimat itu dapat diterima oleh pendengar sehingga kita bisa berdialog berjam-jam. Bagaimana hal itu bisa terjadi tentu karena adanya bahasa.

Kebutuhan manusia terhadap bahasa akan semakin komplit seiring dengan perkembangan budaya manusia. Peradaban masyarakat sebagai pemakai bahasa selalu tumbuh dan berkembang yang pada akhirnya menyebabkan bahasa pun ikut berkembang sebagaimana kekayaan diri budaya manusia tersebut. Demikian halnya dengan bahasa-bahasa yang ada di beberapa negara di belahan dunia ini semua menunjukkan bahwa bahasa itu tumbuh bersama budaya. Sebagai produk sosial atau budaya bahasa itu beragam dan keragaman itu menghasilkan apa yang disebut variasi bahasa.

Dengan kondisi semacam ini, maka tidak menutup kemungkinan adanya keragaman bahasa yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang secara garis besar dapat digambarkan sebagai masyarakat multilingual memiliki tradisi dan ciri khas tersendiri dalam masing-masing bahasanya. Dalam suatu masyarakat itu memang tidak terdapat adanya keragaman bahasa meskipun dalam masyarakat monolingual atau masyarakat yang hanya menggunakan satu bahasa dalam segala kegiatan hidup. Dari dasar itulah sudah tentu bahasa itu tidak monolitik, tidak hanya dalam satu bentuk melainkan tampak dalam beragam bentuk. Meskipun kenyataannya terdapat bahasa yang masih dalam varian-varian yang berada pada suatu sistem.

Berdasarkan penggunaan bahasa dalam sehari-hari, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasa. Sebab sebagian besar masyarakat itu memiliki dua bahasa yakni bahasa daerah atau bahasa ibu sebagai bahasa pertama, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hal ini berarti masyarakat Indonesia disamping mengenal dan menggunakan bahasa Indonesia, juga mengenal dan menggunakan bahasa daerahnya sendiri.

Kondisi berbahasa demikian itu menimbulkan saling pengaruh atau terjadi kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, sebab masyarakat dwibahasa pada saat bertutur menginterpretasikan ciri-ciri linguistik bahasa ibu ke dalam bahasa kedua. Begitupula sebaliknya mereka mentransfer unsur bahasa kedua ke dalam bahasa ibu.

Parera (1987:148) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dapat terjadi pada level linguistik dan ciri linguistik yang paling banyak dipengaruhi adalah unsur leksikal. Hal ini terjadi karena unsur leksikal merupakan unit dan struktur bahasa yang bersifat terbuka sehingga mudah berubah, mudah dipengaruhi, dan mudah pula menerima tambahan dari luar sebagai akibat kontak bahasa tersebut.

Sepanjang ingatan kita sudah beretorika, bilamana ada manusia di sana ada retorika, begitulah hubungan antara keduanya. Seperti madu dengan manisnya dengan begitu manusia mempunyai fungsi retorika untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Kajian tentang fungsi retorika ini menggiring kita akan pemahaman siapa dan bagaimana manusia tersebut. Kekhususan serta kesemestaan yang ada dalam retorika mencerminkan siapa pemakainya. Seorang manusia memiliki suatu peranan penting dalam melakukan komunikasi. Setiap hari manusia membutuhkan retorika bahkan dalam melakukan pekerjaan pun juga menggunakan retorika.

Kehadiran retorik dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya ini, bisa juga dilihat dari segi pandangan terhadap kehidupan itu sebagai rangkaian persoalan dan penyelesaian, seperti yang dikemukakan oleh seorang ahli retorik kenamaan, Donald C. Bryant. Menurut Bryant kehidupan bersama atau bermasyarakat ini penuh dengan masalah yang taut-bertaut satu sama lainnya. Masalah-masalah inilah yang membuat masyarakat itu dinamis dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Tanpa masalah, masyarakat tersebut adalah masyarakat yang mati. Dan bahkan mungkin tidak berhak disebut masyarakat lagi, karena memang tidak ada masyarakat yang tanpa masalah. Terhadap berbagai masalah yang ada atau timbul atukah sengaja dimunculkan dalam kehidupan bermasyarakat itu, sebegini besar warganya memiliki pandangan, pendapat, penilaian atau yang semacam dengan ini. Karena perbedaan pribadi, pengetahuan dan pengalaman antar warga tersebut, maka pendapatnya dan menuturkan pemecahannya. Tentu saja dalam hubungan ini dia berusaha meyakinkan penanggap tuturnya bahwa apa yang dituturkannya itu adalah yang terbaik. Atau mungkin dia berusaha meyakinkan kebenaran masalah yang dituturkannya.

Untuk meyakinkan ini, secara sadar atukah tidak dia memanfaatkan retorik yang tampak berupa pemilihan materi bahasa, pemakaian ulasan dan penampilan tuturnya dengan gaya tertentu. Atas dasar gejala yang demikian itu akhirnya Donald, C. Bryant berkesimpulan bahwa retorik selalu ada dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Orang tidak bisa menghindari dirinya dari masalah-masalah retorik, selama dia bertutur dalam kehidupannya itu.

Retorika sering digunakan dalam kehidupan bertutur sehari-hari, pada umumnya orang memanfaatkan retorik itu secara spontan saja. Dalam situasi-situasi serupa ini, penutur tidak begitu banyak menghabiskan waktu dan tenaganya untuk memilih materi bahasa, memakai ulasan dan menggunakan gaya tutur yang terencana. Pada penelitian ini, peneliti memilih objek penelitian di pasar Keppo, karena akan banyak ditemui mengenai fenomena-fenomena unsur retorik yang ada. Seorang penjual selalu meninggikan kualitas ikannya meskipun pada kenyataannya tidak sama, begitu juga si pembeli, dia selalu merendahkan ikan yang ingin dia beli meski ikannya mempunyai kualitas yang tinggi. Bukan hanya pada ikannya saja, bahkan si penjual juga bisa merayu si pembeli dengan panggilan menggunakan majas yang membuat si pembeli tersanjung seperti ketika penjual mengucapkan "*bunga manis*" kepada si pembeli. Kata tersebut diucapkan hanya untuk merayu si pembeli. Tentunya masih banyak contoh pemanfaatan unsur retorik yang muncul dalam percakapan penjual dan pembeli ikan di pasar Keppo. Kata-kata atau kalimat semacam itu muncul sebagai ciri khas bahasa yang mereka gunakan.

Adapun permasalahan yang muncul adalah bagaimana pemanfaatan retorika dalam proses transaksi jual beli ikan yang terjadi di pasar Keppo. Sehingga tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan secara empiris mengenai pemanfaatan unsur

retorik berkaitan dengan topik tutur dan tindak tutur dalam proses transaksi jual beli ikan di pasar Keppo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Seperti pada dasarnya penelitian kualitatif peneliti berorientasi pada teori yang sudah ada. Pada penelitian, teori dibatasi pada pengertian bahwa teori nantinya akan membantu menghubungkannya dengan kata yang diperoleh. Sedangkan landasan teoritis penelitian kualitatif adalah bertumpu secara mendasar pada fenomenologis. Fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan dapat memandang tingkah laku manusia dari apa yang mereka perbuat sebagai hasil dan bagaimana manusia dapat memahami dunianya (Moleong, 2007).

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari "methos" dan "logos". "Methos" artinya jalan atau cara, sedangkan "logos" berarti ilmu. Jadi metodologi penelitian adalah pengungkapan secara teknis tentang jalan atau cara yang tepat untuk digunakan dalam penelitian (Muhadjir, 2002:2).

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pemanfaatan retorik dalam transaksi jual beli ikan di pasar. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian deskripsi kualitatif. Metode deskripsi kualitatif adalah suatu metode yang bersifat menggambarkan dalam arti data yang dianalisis beserta hasilnya berbentuk deskripsi fenomena dan bukan berupa angka-angka, sehingga data yang terkumpul berupa kata. Pendekatan yang

digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sociolinguistik karena mengacu pada kajian sosial di lingkungan pasar.

Adapun penelitian kualitatif mempunyai ciri (a) berlatar alamiah, (b) manusia sebagai alat (instrumen), (c) metode kualitatif, (d) analisis data secara induktif, (e) teori dasar (Moleong, 2002: 4-6). Atas dasar penelitian tersebut, penelitian ini mempunyai sejumlah karakteristik yang mendukung digunakannya rancangan penelitian deskripsi kualitatif.

Pertama, penelitian ini berlatar alamiah, kealamiahannya ini tampak dengan dilakukannya peneliti secara langsung di pasar Keppo, ke dua, manusia sebagai alat atau peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Walaupun kegiatan pengambilan data yang direkam, proses perekaman data, dan proses analisis data, semuanya didasarkan pada pemahaman peneliti terhadap gejala tersebut. Dengan demikian kedudukan alat perekam hanya sebagai alat/sarana pengumpulan data. Ke tiga, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil langsung seperti adanya, pemanfaatan retorik bukan didasarkan pada angka-angka tetapi didasarkan pada penerapannya dalam percakapan dengan segala fungsi, dan konteksnya. Ke empat, analisis data secara induktif, yakni berdasarkan pada karakteristik dan perilaku data yang ditemukan di lapangan. Ke lima, kedudukan teori dalam penelitian ini bukan memaksakan arah temuan hasil penelitian. Teori lebih memberikan peran dalam bekal wawasan peneliti sehingga mempermudah dalam mendeskripsikan pemanfaatan retorik dalam bidang ekonomi pada proses transaksi jual beli ikan di pasar Keppo.

Data dan Sumber Data

Data

Data merupakan perwujudan informasi yang sedang digali untuk dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Menurut

Arikunto (2006:29) yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data dalam penelitian ini adalah tuturan para penjual dan pembeli ikan di pasar Keppo yang didapat dari hasil rekaman dialog mereka, yang tujuannya adalah mendapatkan data mengenai unsur retorik yaitu tindak tuturnya tersebut. Data yang dihasilkan melalui rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan peserta konteks yang melingkupi tuturan tersebut dilampirkan di bagian lampiran.

Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:129), sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lofland (dalam Moleong, 2007:112) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah informan percakapan antara penjual dan pembeli ikan di pasar Keppo. Sumber data yang dijadikan bahan penelitian dalam penelitian ini bersumber dari persan, yaitu sumber yang diambil dari kumpulan perorangan, di dalam mendapatkan data peneliti dibutuhkan satu kelompok atau perorangan sehingga dapat melakukan penelitian dengan baik, dan data yang didapat sesuai apa yang diinginkan.

Tabel 1; Data Informan Penjual Ikan Di Pasar Keppo

No	Nama
1	Bun Hozei
2	Satuna
3	Buk Mu'ad
4	Buk Durri
5	Rohaya
6	Buk Hon
7	Bun Moh

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data penelitian. (1) Observasi, yaitu untuk mengamati secara langsung objek yang

diteliti. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah penjual dan pembeli ikan. Kegiatan observasi ini peneliti berbaur secara langsung pada saat penjual dan pembeli ikan sedang melakukan komunikasi atau bertutur. (2) Perekaman dan pencatatan, yaitu merekam dan mencatat tuturan yang didengarkan dari percakapan antara penjual dan pembeli ikan. Hasil perekaman itu ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan yang akan dijadikan bahan untuk dianalisis. Data tersebut terbagi dalam beberapa percakapan atau beberapa tuturan dalam *tape recorder*. Dari transkripsi-transkripsi tersebut akan dicari tindak tutur yang terdapat dalam percakapan antara penjual dan pembeli ikan tersebut.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode penelitian ilmiah. Teknik yang dipilih dalam analisis data ini adalah teknik kualitatif yang berusaha mendeskripsikan hasil analisis data yang ada. Data yang dianalisis dan hasil analisisnya berupa deskripsi, jadi tidak berbentuk angka-angka koefisien hubungan variabel. Data yang diperoleh berupa dokumentasi kata-kata tertulis berupa kutipan-kutipan dari kalimat yang terdapat dalam percakapan penjual dan pembeli ikan. Dalam proses analisis data Miles dan Huberman (1984:21-23) mengatakan ada 3 komponen di dalamnya yaitu reduksi kata, dan penarikan kesimpulan (dalam Susilo, dkk. 2008:103).

a) Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan dan penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari amatan-amatan tertulis dan tak tertulis dari laporan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan kata dengan sedemikian rupa. Melalui proses perekaman akan diperoleh data

kasar karena belum adanya pengolahan data.

- b) Penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan untuk mengadakan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data harus tersusun dengan rapi. Data yang telah diperoleh ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, kemudian ditentukan tindak tutur yang terdapat dalam percakapan tersebut.
- c) Penarikan kesimpulan, dari hasil data yang diperoleh maka ditariklah suatu kesimpulan.

Pembahasan

Pemilihan Topik Tutur

Pemilihan topik tutur adalah segala sesuatu yang diangkat oleh penutur sebagai pokok tuturan yang berupa ungkapan diri, pengetahuan dan ungkapan pengalaman, cetusan dari buah pikiran, serta ungkapan dari orang-orang sekitar alam raya (Oka, 1990:52). Topik yang dipilih hendaknya sudah diketahui serba sedikit serta ada kemungkinan serba sedikit untuk memperoleh lebih banyak keterangan. Pada data percakapan transaksi jual-beli ikan di pasar setelah dianalisis terdapat 7 data hasil temuan topik tutur diantaranya: "*Kerrong ka sampèan kaulâ*". (IA, 2 02 Juni 2012).

Kalimat di atas merupakan bentuk perasaan yang diungkapkan oleh si penjual, karena memang si penjual lama tidak berjualan di pasar tersebut. Sehingga ketika seorang pembeli menanyakan harga ikan, dia tidak langsung menjawabnya, akan tetapi si penjual mengungkapkan rasa rindunya. Seperti kutipan di bawah ini :

Pembeli : Ghân sanapa jhuko'na bhuk? (IB, 1) (Berapa ikannya mbak?)

Penjual : Kerrong ka sampèan kaulâ (IA, 2) (Saya rindu sama kamu)

Pembeli : Sanapa koh? (IB, 3) (Berapa?)

Penjual : Ghân saèbu (IA, 4) (Seribu)

Ketika si pembeli menanyakan harga ikan untuk ke-dua kalinya, baru si penjual menjawabnya. Rasa rindu si penjual kepada si pembeli itu terjadi karena si penjual lama tidak berjualan, seperti dalam kutipan di bawah ini :

Temannya pembeli : Kerrong ongghu sampèan bhuk? (1C, 6) (Kangen sungguhan kamu mbak?)

Penjual : Kerrong ongghu abit ta' ajhuâlân (1A, 7)(Kangen sungguhan lama tidak berjualan)

“ *A...nèka sè mèra jhuko' krisi dik, ghâbay no-tonoan nyaman jiâ dik* ”, (IIA, 2 05 Juni 2012).

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk ide atau gagasan dari si penjual, bahwasanya dengan ikan krisi yang di jualnya, akan lebih enak kalau ikan tersebut dipanggang, dan itu diungkapkan kepada si pembeli. Padahal si pembeli hanya bertanya “itu ikan apa kok warnanya merah. Penjual menyebutkan nama ikan yang warnanya merah itu kepada si pembeli, karena mang ikan tersebut merah bukan karena tidak segar akan tetapi memang jenis ikannya berwarna seperti itu, dan si penjual menyarankan kepada si pembeli kalau ikan tersebut enak klo dipanggang.

“ *Biasana du lèkor lèma', majhâr du lèkor bân* ”.

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk ungkapan bahwasanya penjual memberikan harga yang lebih murah dari harga jual yang biasanya dijual kepada orang lain.

“ *Arapa? tekka'a ta' abunto' rapa* ”.

Kalimat di atas merupakan suatu pengungkapan si pembeli yang menginginkan harga dari ikan yang ingin dibelinya itu pas, maka dari itu si pembeli menggugat kepada si penjual agar harganya dibuat pas saja yang pertamanya dua belas ribu lima ratus menjadi dua belas ribu. Seperti kutipan di bawah ini:

Penjual : Ya' ðu bellâs lèma' (Ini dua bellas lima ratus)

Pembeli : Arapa...? tekka'a ta' abunto' rapa (Kenapa? walaupun tidak berekor kenapa)

Pembeli mengungkapkan ketidaksetujuannya kepada si penjual, dan pembeli menginginkan harganya itu dibuat pas saja yang semula dua bellas lima ratus menjadi dua bellas ribu.

“ *Tello èbu è obral tello èbu* ”.

Kalimat di atas merupakan suatu pemikiran dari penjual dengan menggunakan kata obral, penjual berharap seseorang akan terpengaruh dan berpikir kalau harga tersebut jauh lebih murah. Dari kalimat di atas ketika si pembeli mencoba untuk menawar harga ikan tersebut, akan tetapi si penjual menyuruh pembeli untuk mencari ikan yang sejenis di tempat lain, dan itu menandakan bahwa harga yang di tetapkan oleh si penjual itu sudah benar-benar harga yang sudah murah dan diobral.

“ *Pèndhâng lèma èbu, modâ'ân cakalan ghi' bi' pèndhâng, mon pèndhâng rèa polana dâ'-adâ'na* ”

Kalimat di atas merupakan wujud dari pemikiran seorang penjual dengan memberikan harga ikan pindang kepada si penjual dengan membandingkan ikan pindang dengan ikan tongkol bahwasanya ikan pindang harganya lebih tinggi karena masih baru, otomatis keadaan ikannya masih lebih segar.

“ *Tello èbu, tello èbu, marah pèlè tello' lèma' mor-tèmor, èpato-tokkâ mon ghun karè satalè èjhuâllâ modâ* ”

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk pemikiran seorang penjual yang menjajakan ikannya dengan harga yang murah karena hanya tinggal setali, padahal ikannya masih banyak yang lain macamnya.

Tindak Tutur

Menurut ahli Retorik K. Burke, kegiatan bertutur pada dasarnya mempunyai pola yang sama saja dengan berbagai tingkah laku manusia. Burke melihat bahwa pada setiap tingkah laku manusia terdapat lima komponen dasar, yaitu: (a) Tindakan (*Act*), yaitu sesuatu yang mengambil tempat ataukah berupa fenomena, baik yang telah berwujud rill maupun yang masih berupa gagasan di kepala. (b) Medan (*Scene*) adalah tempat atau situasi di mana tindakan itu berlangsung. (c) Pelaku (*Agent*) adalah pelaksana atau pendorong tindakan. (d) Sarana tindak (*Agency*) adalah sarana yang dipakai untuk menjalankan tindakan. (e) Tujuan (*Purpose*) ialah arah dari keseluruhan tindakan. Dari data percakapan transaksi jual-beli ikan di pasar terdapat 23 kalimat yang termasuk pada tindak tutur, diantaranya:

“ *Agghu, ta’ pas Ghân saèbu..., ri’-bâri’na ta’ pernah ajhuâl*”.

Kalimat di atas merupakan tindakan ketidaksetujuan seorang pembeli terhadap harga yang diberikan si penjual, karena menurutnya harga yang telah diberikan oleh si penjual terlalu mahal, dan si pembeli berusaha untuk menyatakannya dengan kata seruan di atas. Dengan tujuan agar si penjual bisa menurunkan harga ikannya. Seperti kutipan “*ri’-bâri’na ta’ pernah ajhuâl*” si pembeli menggugat dan menginginkan harga itu diturunkan.

“ *Mon kerrong abit ta’ ajhuâlân pas teng-
dâtengna ngoca’ ghânsaèbu*”

Kalimat di atas, teman dari si pembeli berusaha untuk membantu membujuk seorang penjual agar harganya diturunkan dari harga yang telah diberikan si penjual kepada si pembeli dengan memanfaatkan perasaan rindu yang telah si penjual rasakan.

Dari kalimat di atas teman si pembeli menanyakan apa benar si penjual itu rindu. Dengan jawaban si penjual yang memang benar rindu kepada si pembeli, teman

pembeli langsung memanfaatkan perasaannya tersebut untuk membujuk menurunkan harganya, seperti kutipan berikut “*Mon kerrong abit ta’ ajhuâlân pas teng-dâtengna ngoca’ ghânsaèbu*”

“*Apah kakè ma’ agu-ganggu*”

Kalimat di atas menunjukkan bahwa si penjual dikategorikan sebagai pelaku (*Agent*) atau pendorong tindakan, yang mana mental si penjual mudah terpancing oleh ujaran yang kurang menyenangkan dari lawan tuturnya, sehingga emosi dari si penjual mulai meninggi, dengan ujarannya yang merasa terganggu, dan dengan nada yang agak tinggi pula.

“ *Abbâ mon kerrong ongghu pas ghân saèbu*”

Kalimat di atas merupakan suatu tujuan dari teman pembeli untuk merangsang tindakan dari si penjual agar bisa menurunkan harga yang telah ditetapkan, dengan memanfaatkan perasaan dari si penjual yang merasa rindu kepada si pembeli.

“ *Pajhendhâr ghâllu kakè nyèngghâ, mon la ta’ koat jhâ’ mellè masa’ kok la ngajhi’i sèbu, cakalan ènga’ apah sè èjhuâllâ engko*”

Kalimat di atas menunjukkan bahwa mental dari si penjual semakin tidak labil, dengan mengeluarkan kata-kata yang kasar bahkan dengan kata mau dipukul. Penjual merasa bahwa harga yang ditetapkan itu sudah murah, sehingga penjual menyuruh pembeli dan temannya untuk pergi kalau memang tidak cocok dengan harga yang telah ditetapkan.

“*Seggher nèka mak?*”

Kalimat di atas merupakan bentuk perasaan seorang pembeli, sehingga pembeli menanyakan kepada si penjual apakah ikannya segar apa tidak. Pertanyaan tersebut diujarkan oleh pembeli karena ikannya yang dilihat warnanya agak kemerahan.

“O...seggher bunga manis, bhuru matoron ghi’ bhuruân”

Kalimat di atas menyatakan bahwasanya ikannya segar, dan diperjelas bahwasanya ikan tersebut baru saja diturunkan dari perahu nelayan. Kata bunga manis merupakan suatu bentuk pemikiran dari penjual untuk menyanjung si pembeli. Yang mana bunga melambangkan keindahan dan manis suatu rasa yang enak, sehingga simbol tersebut dimanfaatkan oleh si penjual untuk menyanjung si pembeli.

“Ni’-kèni’ mak”

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk tindakan dari si pembeli yang mencari kekurangan dari ikan-ikannya yaitu dengan ukurannya yang kecil, karena si pembeli merasa harga yang diberikan oleh si penjual itu terlalu tinggi dibandingkan dengan ukuran ikan yang dijualnya. Dengan menunjukkan fakta yang ada, si pembeli mempunyai sebuah tujuan agar si penjual menurunkan harga ikan tersebut.

“Ini yang kecil, ini yang besar dik”

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk usaha atau tindakan dari seorang penjual dengan menunjukkan ukuran-ukuran dari ikan yang dijualnya, dan harganya pun berbeda. Tindakan yang telah dilakukan oleh penjual mempunyai tujuan untuk mempertahankan harga yang sudah diberikan kepada si pembeli.

“Obângi kabbhi lèma èbu rèh bunga manis, è bellie kabbhi du polo bigghi’

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk pelaku yang menginginkan ikannya agar dibeli semua, dengan menggunakan idenya yaitu dengan cara merayu si pembeli dengan sapaan menggunakan perbandingan yaitu bunga manis, yang mana bunga melambangkan suatu bentuk keindahan dan manis merupakan rasa yang enak yang banyak disukai orang pada umumnya.

“Sanapa empa’ èbu mak, bâdâ sajhina mak?”

Kalimat di atas mengarah pada keinginan seorang pembeli dengan harga empat ribu dia bisa mendapatkan ikan sebanyak sepuluh ekor, dengan menggunakan kalimat tanya “bâdâ sajhina mak?” pertanyaan tersebut bukan hanya bermakna menanyakan saja, akan tetapi berharap dengan harga tersebut bisa mendapatkan sepuluh ekor ikan.

“Adu... bangkrut degghi’ kaulâ dik, ta’ ka enjâ kaulâ degghi”

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk keluhan tidak setuju dengan keinginan dari seorang pembeli, karena akan membuatnya rugi, dan tidak akan berjualan lagi.

“Ni’-kèni’ mak”

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk tindakan dari si pembeli yang mencari kekurangan dari ikan-ikannya yaitu dengan ukurannya yang kecil, karena si pembeli merasa harga yang diberikan itu sudah sesuai dengan ukuran ikan yang akan dibelinya.

“Ngala’ Bank BCA polè kaulâ dik”

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk keluhan tidak setuju dengan keinginan dari seorang pembeli, karena akan membuatnya mengambil modal baru, dengan istilah mengambil uang untuk modal di Bank BCA lagi.

“Ghân bârâmpa mbak?, ya’ pè’-pèppè’ mbak, mon rèa ghân bârâmpa?”

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk perasaan si pembeli yang tidak setuju, si pembeli mengulang pertanyaannya dengan nada yang berbeda, dan menyatakan ikannya yang pipih menunjukkan ikan tersebut tidak segar, sehingga pembeli tidak setuju dengan harga yang telah diberikan oleh si penjual, dan mencoba untuk bertanya harga ikan yang lainnya.

“Ngala’a jiâ bhâi kok la, engkok tello’ mbak, mèlè aghi sè rajâ kok mbak”

Kalimat di atas menunjukkan bahwa keinginan dari si pembeli dengan harga tersebut sudah merasa puas atau setuju karena melihat dari kualitas ikannya yang memang bagus, dengan harga yang cukup murah, jadi tanpa menawar si penjual sudah sepakat atau setuju.

“ Dâ’ remmah? Ngala’a rèa bân”

Kalimat di atas menunjukkan hal kesetujuan dari si penjual, meskipun tidak ada ungkapan atau kata yang menandakan setuju misalnya seperti kata “ ya”. Dengan hanya kalimat seperti di samping pembeli sudah bisa mengerti kalau si penjual sudah menyetujui keinginan dari si pembeli, apalagi diikuti dengan si penjual berbicara sambil membungkus ikan yang mau dibeli oleh pembeli tersebut.

“ Adâ’ nak yâh kok ta’ anđi’ jhuko’ ðu èbu yâh. nyarè ghâllu nak ya’ pèndhâng pa’èbu”

Kalimat di atas menunjukkan penjual tidak setuju dengan penawaran dari si pembeli, sehingga penjual melakukan tindakan yang mendorong si pembeli untuk mencari terlebih dahulu di tempat lain ikan yang sejenis dengan harga penawaran dari si pembeli tersebut.

“ Tello’ lèma’ la Bu” (sambil pergi)

Kalimat di atas merupakan bentuk keinginan dari si pembeli untuk menawar ikan dengan cara menawar sambil pergi menjauhi penjualnya, agar si penjual dapat memahami bahwa si pembeli sudah pada penawaran yang terakhir.

“Bâli è jhuâlâ, nyar-anyaran polana ghi”

Kalimat di atas menunjukkan bahwa si penjual menganggap si pembeli penawarannya sudah tidak bisa dinaikkan lagi, maka dari itu si penjual memanggil si pembeli untuk kembali dan ikannya akan diberikan dengan sepenawaran dari si pembeli.

“Berri’ èmbu”

Kalimat di atas pembeli menginginkan si penjual memberikan bonus.

“ Samangkèn jhâ’ mènata èmbu, sè penting nyaman, rè polana ghi’ dâ’-adâ’na”

Kalimat di atas, penjual melihat dari ikan yang dijualnya itu sudah cukup murah dengan keadaan ikan yang masih segar, jadi penjual tidak akan memberikan bonus kepada si pembeli, karena menurutnya itu sudah sama-sama enak dengan harga tersebut.

“ Tello èbu, mon ngala’a ngala’. Ngala’a nak yâh, ajiâ sè èteggghu’ bâ’ân bâ’-jhubâ’na rèa. Sè è sabâ’ è rantang jiyâ bâ’-jhubâ’na rèa, mon ta’ jhubâ’ ta’ kèra è sabâ’ è rantang jiyâ, sè ka’ammatorè nèka’?”

Kalimat di atas, penjual memberikan suatu penjelasan kepada si pembeli bahwa ikan yang diletakkan di keranjang ikan (rantang ikan) itu kualitasnya lebih jelek dari pada ikan yang diletakkan di meja, yang mana arah dari keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh si penjual itu hanya ingin si pembeli terpengaruh dengan ikan dagangannya, dan faktanya memang ikan yang diletakkan di meja itu masih kelihatan lebih segar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk retorik yang sering kali dijadikan bahan acuan oleh seorang penjual dan pembeli ikan dalam transaksi jual beli meliputi: pemilihan topik tutur. Di mana topik tutur yang diangkat dalam percakapan transaksi jual beli ikan di pasar Keppo lebih banyak pada harga jual dan kualitas dari ikan tersebut
2. Pemanfaatan bentuk-bentuk retorika seperti di atas cenderung akan menghasilkan bentuk-bentuk retorika yang lain, dalam penelitian ini yaitu

tindak tutur, dari topik tutur yang dibicarakan maka akan menghasilkan suatu tindak usaha dalam menanggapi topik tuturnya, yaitu seperti tindakan ketidaksetujuan, dengan berbagai alasan yang dituturkannya. Dari ketidaksetujuan tersebut dari pihak penjual maupun pembeli terjadi suatu negosiasi yaitu tawar menawar dari pihak penjual dan pembeli ikan, dalam hal ini tentunya si penjual menginginkan ikan dengan harga yang tinggi meskipun kualitasnya rendah, begitu juga sebaliknya pembeli menginginkan ikan dengan harga yang murah meskipun kualitasnya tinggi. Dari hal tersebut munculah tindakan kompromi dari pihak si penjual dengan si pembeli.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- J. Moleong, Lexy, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hendrikus, Dori Wuwur, 1991. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Oka, I Gusti Ngurah, 1976. *Retorika Sebuah Tinjauan Pengantar*. Bandung: Terate.
- Tim Penyusun, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.